

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan manifestasi kompleks dari perubahan morfologis, biokimiawi serta fisiologis dari "perkembangan" Hingga kematangan dewasa. Istilah tumbuh kembang sebenarnya mencakup 2 peristiwa yang sifatnya tidak sama tetapi saling terkait dan sulit dipisahkan, yaitu tumbuh dan berkembang (Soetjiningsih, 2014). Untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak maka harus diberikan stimulasi yang sesuai dengan usia perkembangannya. Stimulasi adalah aktivitas yang merangsang kemampuan dasar anak usia 0-6, yang teratur sedini mungkin dan terus mendapat stimulasi pada setiap kesempatan. Orang tua artinya orang yang paling dekat dengan anak yakni ayah dan ibu terutama dengan ibu. Pada penelitian ini, peneliti hanya meneliti seorang ibu, karena seorang ibu lah yang memiliki peranan yang sangat besar dalam perkembangan anak-anaknya. Seorang ibu memiliki ikatan psikologis yang sangat kuat selain itu juga ibu merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak jadi perkembangan anak sangat bergantung terhadap peran dari seorang ibu.

Umumnya anak akan memiliki kedekatan dengan ibu dibandingkan dengan ayah karena ayah bekerja dan jarang berada dirumah sekiranya ada biasanya saat anak sudah tidur malam, seakan jarang bertemu dan berkomunikasi sehingga anak lebih suka berkomunikasi dengan orang yang membuatnya terbiasa yaitu ibu (Kemenkes RI, 2016). Ibu memiliki 3 komponen utama sikap yaitu kepercayaan (keyakinan), inspirasi dan konsep terhadap suatu objek, yaitu ibu menyakini bahwa tumbuh kembang anak akan baik.

Idealnya ibu mempunyai kepercayaan yang tinggi dalam menyampaikan stimulasi dan intervensi dini tumbuh kembang anak dan dilakukan sedari umur 0-6 tahun, seperti yang diuraikan dalam panduan pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) anak ditingkat pelayanan kesehatan dasar. Orang tua akan memberikan stimulasi setiap hari. Stimulasi lebih efektif jika memperhatikan kebutuhan anak sesuai tahap tumbuh kembang anak. Tahap awal perkembangan anak adalah tahap sensorik dan motorik. (Kemenkes RI, 2016).

Dalam Pengasuhan sendiri di masing-masing budaya memiliki persamaan dan perbedaan sehingga setiap budaya memiliki pengasuhan yang khas, terutama ibu memiliki kepercayaan masing-masing dalam menstimulasi tumbuh kembang anaknya. Sama seperti halnya orang tua etnis Madura memperhatikan tumbuh kembang anak dengan menanamkan nilai – nilai leluhur etnis Madura terdahulu seperti nilai agama, sosial-budaya dengan menghargai para leluhur, orang tua hal tersebut pula yang diterapkan pada kehidupan anak hingga tumbuh berkembang menjadi orang dewasa.

Seorang anak dapat mengalami keterlambatan perkembangannya di hanya satu ranah perkembangan saja atau dapat pula lebih dari satu ranah perkembangannya orang tua etnis madura masih mempercayai ajaran leluhur, ketika anak usia dini mengalami keterlambatan dalam berjalan mereka tidak langsung mengkonsultasikanya kepada dokter melainkan masih menerapkan cara tradisional turun temurun dari leluhur dengan cara memberikan air embun ke kaki anak setiap pagi, sama halnya ketika anak mengalami keterlambatan dalam

berbicara ibu Madura masih mempercayai ajaran leluhur dengan cara mulut anak ditabok dengan daun kelor setiap hari jum'at wage, pengasuhan anak berdasarkan kepercayaan sudut pandang orang tua, kebiasaan dan kultur disebut dengan yaitu pengasuhan yang berlandaskan dengan budaya

Pada tahun 2019, Di Indonesia terdapat beberapa model pengembangan pada riset mengenai parenting lokal di Indonesia (Rachmawati,2017). terdapat uraian di dalamnya berupa sistem nilai serta pengasuhan anak dengan berdasarkan pada tujuh faktor budaya suatu wilayah, diantaranya terdapat kepercayaan, tata nilai, sudut pandang orang tua, kultur, kebiasaan, pengalaman, dan, pola hidup yang dilandaskan pada budaya lokal atau etnis tertentu, sebagaimana yang dikemukakan di awal Indonesia merupakan negara multietnis dan beragam. Setiap daerah memiliki kekhasan tersendiri termasuk dalam hal pengasuhan anak.

*Etnoparenting* merupakan aktivitas memberikan pendidikan dengan berlandaskan pada budaya setempat ataupun etnis tertentu dalam suatu masyarakat (Yeni, 2021). dimaknai dengan adanya suatu pengasuhan, pendidikan, serta perawatan anak-anak berlandaskan pada sistem nilai yang dianut oleh sekelompok masyarakat tertentu di daerah yang di dalamnya terdapat nilai-nilai, sikap tata cara masyarakat (sistem keagamaan, sistem pengetahuan, bahasa, seni, sistem kehidupan dan peralatan teknologi, organisasi sosial, dan sistem subsisten) yang diyakini dapat memenuhi kehidupan warga masyarakatnya. Pada setiap daerah bahkan setiap kelompok masyarakat, terdapat pola pengasuhan yang khas berdasarkan nilai kearifan lokal. Tidak dipungkiri, kearifan lokal pengasuhan

ini terwujudkan melalui kepercayaan, pengetahuan dan tradisi pengasuhan anak yang dilakukan orang tua di suatu daerah atau etnis tertentu.

Budaya mempengaruhi kepercayaan diri Ibu dalam memberikan stimulasi tumbuh kembang anak karena kebudayaan didapat dari tradisi turun temurun di lingkungan tempat tinggal (Rachmawati, 2021). Keluarga terutama Ibu memiliki peranan utama didalam mengasuh anak, segala norma dan etika yang berlaku didalam lingkungan masyarakat, dan budayanya dapat diteruskan dari orang tua kepada anaknya untuk generasi-generasi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat. Hal ini dialami dan dirasakan oleh Ibu yang tinggal di lingkungan yang mengikuti tradisi atau kebiasaan yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggal mereka. Budaya yang ada di lingkungan sekitar yang memberikan nilai-nilai positif sehingga membuat Ibu percaya diri dalam memberikan stimulasi tumbuh kembang pada anak.

Menurut penelitian Hapsari (2016) yang menyatakan bahwa budaya dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan keluarga, dimana dalam hal ini akan mempengaruhi dalam pembentukan kepercayaan seseorang, karena keluarga merupakan orang yang paling dekat dan juga ikut berperan dalam pembentukan nilai-nilai moral atau yang dikenal dalam istilah madura *tengka* dalam budaya madura setempat, nilai-nilai ini terbentuk dan merupakan gabungan dari pola kepercayaan dan pola perilaku dari sekelompok orang yang berfungsi mengatur kehidupan sehari-hari. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Aida Sofia (2020) bahwa sejak dulu masyarakat Madura menyampaikan dan mengeksperisikan nilai-nilai moral dan ajaran-ajaran dorongan dan pesan moral yang kuat bagi masyarakat Madura terutama bagi anak-anaknya. Seperti pada istilah Bhuppa',

Bhabbu', Guru & Rato yang mengandung falsafah pandangan hidup masyarakat Madura dan telah diyakini dalam menjalankan kehidupan di dunia untuk mencapai kehidupan yang baik. Nilai-nilai yang baik seperti menghargai dan menghormati, disiplin diri, kebaikan, tanggung jawab dan harus dimiliki anak karena merupakan bentuk perilaku moral yang diwariskan dan berkembang menjadi pegangan hidup dan diyakini oleh Ibu dalam memberikan stimulasi tumbuh kembang anak.

Pengetahuan Ibu juga mempengaruhi kepercayaan diri Ibu dalam memberikan stimulasi tumbuh kembang anak, karena pengetahuan yang kurang tentang stimulasi tumbuh kembang anak dan prinsip stimulasi tumbuh kembang anak membuat Ibu memiliki pemahaman yang kurang dalam memberikan stimulasi tumbuh kembang anak, sehingga Ibu kurang percaya diri dalam hal memberikan stimulasi pada anak, hal tersebut disebabkan karena terbatasnya pengetahuan dan kurang terpaparnya informasi dalam memberikan stimulasi tumbuh kembang anak (Imelda. 2017). Tingkat pendidikan Ibu mempengaruhi Ibu dalam kemudahan menyerap dan menerima informasi terutama dalam pemberian stimulasi tumbuh kembang anak, Ibu yang memiliki pendidikan rendah akan kesulitan dalam menerima dan menyerap informasi dari luar sehingga Ibu tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang stimulasi tumbuh kembang anak dan tidak dapat memberikan stimulasi tumbuh kembang anak dengan tepat. Hal ini sejalan dengan penelitian Soedjtadmiko (2018) menjelaskan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh Ibu menjadi penentu Ibu memiliki kepercayaan diri dalam memberikan stimulasi, kasih sayang, dan frekuensi stimulasi yang diberikan pada anak. Maka dari itu, jika pengetahuan Ibu baik, maka Ibu memiliki kepercayaan yang tinggi dalam memberikan stimulasi tumbuh kembang. Sebaliknya, jika

pengetahuan Ibu kurang, maka Ibu memiliki keyakinan yang rendah dalam memberikan stimulasi tumbuh kembang pada anak.

Berdasarkan data Organisasi Kesehatan global (WHO) tahun 2018 bahwa Hasil penelitian Dinas Kesehatan di Jawa Timur menunjukkan kurang lebih 3-5% anak balita mengalami keterlambatan tumbuh kembang. Dengan mendeteksi kelainan atau masalah di perkembangan anak sejak dini, petugas kesehatan, orang tua dan guru sekolah bisa melakukan intervensi dengan lebih mudah. Jika ditemukan adanya penyimpangan dalam keterlambatan, maka intervensi akan lebih sulit yang akan mempengaruhi perkembangan anak (Kemenkes RI, 2016).

Kepercayaan yang dimiliki ibu memiliki peranan penting dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak usia pra sekolah (Siauta, 2020). Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Russel dalam penelitiannya bahwa kepercayaan diri ibu adalah komponen peran maternal diartikan sebagai persepsi ibu terhadap kemampuannya dalam merawat dan memahami anak-anaknya. Kepercayaan diri maternal adalah persepsi ibu akan kemampuannya merawat anak dan merasa puas menjalankan perannya sebagai seorang ibu. Kepercayaan diri merupakan refleksi kompetensi ibu, kemampuan maternal ini dipengaruhi oleh beberapa variabel antara lain pengetahuan, ketrampilan, status psikososial, karakteristik ibu, dukungan social serta karakteristik dan sifat anak (Siauta, 2020).

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di Desa Batokaben Kecamatan Konang dengan seorang ibu terkait rendahnya kepercayaan diri ibu dalam stimulasi tumbuh kembang tersebut ditandai dengan ibu tidak percaya diri dalam memiliki pengalaman yang baik tentang bagaimana memberikan stimulasi tumbuh kembang yang tepat pada anak, para ibu di Desa Batokaben Kecamatan

Konang masih menggunakan pola pengasuhan yang konservatif sehingga para ibu tidak percaya diri dalam memberikan stimulasi tumbuh kembang anak meskipun sibuk bekerja, dan ibu tidak percaya diri kemungkinan anak mengalami penyimpangan perkembangan jika tidak diberikan stimulasi secara rutin. Hal ini yang sesuai dengan hasil pra penelitian melalui wawancara yang peneliti lakukan dengan 10 seorang ibu di Desa Batokaben Kecamatan Konang pada tanggal 13 Januari 2023 pada pukul 10:30 di Desa Batokaben Kecamatan Konang bahwa masih banyak orang tua yang masih belum percaya diri dengan pola asuh yang digunakan untuk menstimulasi tumbuh kembang anak dan masih menggunakan pola pengasuhan yang berdasarkan tradisi-tradisi dari para leluhur. Maka dari itu, peneliti menentukan batasan penelitian dengan membatasi hal terkait stimulasi tumbuh kembang anak.

Pola asuh yang baik sangat erat kaitannya dengan perkembangan anak menjadi baik dan sebaliknya pola asuh yang kurang baik membuat perkembangan psikososial anak menjadi kurang baik dalam tahap perkembangannya. Pola asuh yang baik merupakan pola asuh yang dinamis yang diterapkan sesuai dengan perkembangan anak. Pola asuh orangtua yang baik dengan selalu mengekspresikan kasih sayang (memeluk, mencium, memberi pujian), melatih emosi dan melakukan pengontrolan pada anak akan berakibat anak merasa diperhatikan dan akan lebih percaya diri, sehingga hal ini akan membentuk pribadi anak yang baik. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak sejak dini yang meliputi perkembangan personal sosial, bahasa, motorik halus dan motorik kasar.

Selain itu, pengamatan yang dilakukan oleh peneliti menghasilkan bahwa pengetahuan yang kurang tentang stimulasi tumbuh kembang anak membuat Ibu

memiliki pemahaman yang kurang dalam memberikan stimulasi tumbuh kembang anak, sehingga ketika anak mengalami keterlambatan dalam tumbuh kembang anak ibu masih mempercayai pengasuhan dari leluhur dibandingkan membawa anak ke dokter.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas mengenai kepercayaan diri ibu dalam menstimulasi tumbuh kembang anak menunjukkan masih rendahnya kepercayaan ibu dalam memberikan stimulasi tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan *Etnoparenting* Terhadap Kepercayaan Diri Ibu Dalam Stimulasi Tumbuh Kembang Anak di Desa Batokaben Kecamatan Konang”.

## **B. Fokus Masalah**

Apakah ada hubungan *Etnoparenting* dengan kepercayaan diri ibu dalam memberikan stimulasi tumbuh kembang anak di Desa Batokaben Kecamatan Konang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui apakah ada hubungan dengan kepercayaan diri ibu dalam memberikan stimulasi tumbuh kembang anak di Desa Batokaben Kecamatan Konang

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan terutama kajian tentang perkembangan anak usia dini secara umum

dan secara khusus berkaitan di pendidikan anak dalam keluarga, kepercayaan diri ibu dalam menstimulasi tumbuh kembang anak.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Orang Tua

Sebagai bahan pengetahuan agar orang tua lebih percaya diri dalam menstimulasi tumbuh kembang anak

### b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna.

## **E. Batasan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi penyebab masalah di atas maka peneliti hanya membatasi masalah :

1. tentang kepercayaan nenek moyang yang ada di madura
2. Ibu penduduk asli madura dan tinggal di madura
3. Aspek-aspek kepercayaan diri yakni dalam stimulasi tumbuh kembang anak
4. Kepercayaan diri ibu dalam menstimulasi tumbuh kembang anak di Desa Batokaben Kecamatan Konang

## **F. Definisi Istilah**

Untuk mengetahui adanya kesalah pahaman terhadap istilah-istilah kunci yang digunakan dalam penelitian, maka perlu untuk memberikan batasan-batasan istilah tersebut sebagai berikut.

### 1. *Etnoparenting*

Adanya suatu pengasuhan, pendidikan, serta perawatan anak-anak berlandaskan pada sistem nilai yang dianut oleh sekelompok masyarakat pada suatu wilayah yang terdapat ajaran nilai dan tata cara yang diyakini keberadannya guna memenuhi kehidupan masyarakat.

## 2. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri yakni suatu perasaan, sikap, kemampuan serta keyakinan seorang individu untuk menjadi dirinya sendiri, melakukan hal-hal yang disenangi di hidupnya tanpa harus merasa takut atau cemas akan pandangan publik terhadap dirinya namun tetap menghargai orang lain sebagai tolak ukur untuk mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

## 3. Orang Tua

Orang tua adalah ayah dan ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan anak dan segala aspek kehidupannya sejak anak masih kecil hingga dewasa. Ibu madrasah pertama yang nantinya akan memberikan keteladanan bagi sikap, perilaku dan kepribadian anak dari ibulah seorang anak banyak belajar hal-hal baru dalam hidupnya belajar berbicara, belajar memakai pakaian sendiri, melatih motorik kasar dan halus, dan ibu adalah pengajar dan pembimbing serta penasehat terbaik bagi anaknya.

## 4. Stimulasi Tumbuh Kembang

Stimulasi adalah berbagai kegiatan perangsangan dan latihan-latihan terhadap semua perkembangan anak sejak anak dilahirkan bahkan stimulasi dapat diberikan sejak bayi masih dalam kandungan yang dilakukan oleh lingkungan di mana anak berada agar anak dapat berkembang secara optimal sesuai tingkat pencapaian perkembangannya.

Stimulasi yang diberikan sejak usia dini biasa kita menyebutnya dengan fase keemasan (golden age) akan banyak memberikan manfaat bagi tumbuh kembang anak karena pada fase ini anak berada pada fase peka dalam pembentukan otaknya.

#### 5. Anak Usia Dini

Ialah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan.